

IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIK KURIKULUM MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK

Nonik Sulistiawati¹, M. Ary Irawan², Lukmanul Hakim³

Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikolog, Universitas Pendidikan Mandalika^{1,2,3}

e-mail: noniksulistiawati@gmail.com

Diterima: 09/07/2026; Direvisi: 13/09/2026 Diterbitkan: 25/09/2025

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada terwujudnya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berpusat pada pemenuhan hak anak melalui Sekolah Ramah Anak (SRA). Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen strategik Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan SRA di SMPN 2 Terara yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru, guru BK, peserta didik, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen strategik dilakukan melalui penyusunan KOSP partisipatif, pembelajaran berdiferensiasi, P5 kontekstual, serta evaluasi dan pengawasan berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi kolaborasi warga sekolah dan fleksibilitas kurikulum, sedangkan hambatan mencakup keterbatasan sarana, kesiapan pembelajaran, dan dukungan orang tua. Implementasi tersebut mendukung terwujudnya SRA.

Kata Kunci: *Manajemen Strategik; Kurikulum Merdeka; Sekolah Ramah Anak; Implementasi; Manajemen Pendidikan.*

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum is oriented not only toward improving learning quality but also toward creating a safe, inclusive learning environment that prioritizes children's rights through the Child-Friendly School (CFS) program. This study aims to analyze the implementation of strategic management of the Merdeka Curriculum in realizing CFS at SMPN 2 Terara, focusing on planning, implementation, evaluation and supervision, as well as supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Informants included the principal, teachers, guidance and counseling teacher, students, and parents. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings show that strategic management was implemented through participatory development of the School Operational Curriculum, differentiated learning, contextual P5 projects, and continuous evaluation and supervision. Supporting factors included school collaboration and curriculum flexibility, while obstacles involved limited facilities, learning readiness, and parental support. Overall, the implementation supported the realization of CFS.

Keywords: *Strategic Management; Merdeka Curriculum; Child-Friendly School; Implementation; Educational Management.*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik (Ningsih & Sartika, 2023; Hasanah, 2026). Implementasinya tidak hanya berkaitan dengan perubahan perangkat dan praktik pembelajaran, tetapi juga membutuhkan pengelolaan sekolah yang adaptif, kolaboratif, dan responsif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengoptimalkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta membangun praktik pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif (Hasanah & Sukartono, 2024; Susanto et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan hak peserta didik.

Dalam konteks tersebut, Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi penting karena menekankan penyelenggaraan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, partisipatif, serta bebas dari kekerasan dan diskriminasi. SRA dikembangkan untuk menjamin pemenuhan hak anak melalui perlindungan peserta didik, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta keterlibatan anak dalam kehidupan sekolah (Azizah et al., 2024; Tsani et al., 2023). Prinsip SRA memiliki keterkaitan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan, meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan kebermaknaan pembelajaran, sedangkan SRA menekankan pemenuhan hak, perlindungan, keamanan, dan partisipasi anak. Oleh karena itu, integrasi keduanya membutuhkan strategi pengelolaan sekolah yang mampu menerjemahkan kebijakan ke dalam program, budaya, pembelajaran, dan praktik perlindungan anak secara konsisten.

Kebutuhan terhadap strategi pengelolaan tersebut semakin penting karena implementasi Kurikulum Merdeka dan SRA masih menghadapi berbagai kendala. Pada Kurikulum Merdeka, sebagian guru masih mengalami kesulitan menyesuaikan perangkat ajar dan menerapkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, sementara keterbatasan sarana prasarana dan kesiapan guru dapat menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Afiyanti et al., 2025). Pada SRA, hambatan juga berkaitan dengan kesiapan pendidik, sarana prasarana, serta dukungan lingkungan keluarga dan sosial peserta didik (Zahara et al., 2025). Dengan demikian, keberadaan kebijakan dan program belum secara otomatis menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan hak anak. Sekolah memerlukan strategi yang mampu mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan program sekaligus mengoptimalkan sumber daya dan membangun kolaborasi antarwarga sekolah serta pemangku kepentingan.

Pentingnya aspek pengelolaan tersebut diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan dan kapasitas sekolah berperan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Susanti et al. (2024) menemukan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Rahmi et al. (2026) juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, kompetensi profesional guru, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan pada tingkat satuan pendidikan

membutuhkan strategi yang mampu menggerakkan sumber daya, memberdayakan guru, membangun kolaborasi, serta memastikan keberlanjutan program. Dalam konteks SRA, kebutuhan tersebut semakin kompleks karena pemenuhan hak anak melibatkan aspek pembelajaran, perlindungan, budaya sekolah, sarana prasarana, dan keterlibatan berbagai pihak.

Kondisi tersebut relevan dengan situasi di SMPN 2 Terara. Berdasarkan observasi awal, sekolah telah mengimplementasikan sejumlah program yang mendukung Kurikulum Merdeka dan SRA, antara lain Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pembelajaran berdiferensiasi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan program Sekolah Ramah Anak. Namun, implementasinya masih menghadapi keterbatasan sarana prasarana, variasi kesiapan guru, keberagaman karakteristik peserta didik, serta dukungan orang tua yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama tidak hanya berkaitan dengan keberadaan program, tetapi juga bagaimana sekolah menyusun strategi agar berbagai program dapat terintegrasi, dilaksanakan secara konsisten, serta dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu mengenai Kurikulum Merdeka lebih banyak membahas kesiapan guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan dukungan sekolah, sedangkan penelitian mengenai SRA cenderung menekankan pemenuhan hak, perlindungan, dan keamanan peserta didik (Istianah & Retnasari, 2024). Nasarudin et al. (2024) telah menunjukkan bahwa integrasi manajemen SRA dengan Kurikulum Merdeka berpotensi membangun lingkungan pendidikan yang mendukung kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana strategi sekolah mengintegrasikan implementasi Kurikulum Merdeka dengan prinsip SRA melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan, serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat memengaruhi proses tersebut pada jenjang SMP. Dengan demikian, celah penelitian terletak pada kebutuhan untuk memahami integrasi kedua kebijakan bukan sekadar sebagai keberadaan program, tetapi sebagai proses strategis yang dikelola dan disesuaikan dengan kondisi nyata satuan pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan dan analisis strategi pengelolaan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak pada jenjang SMP dengan menghubungkan empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks sekolah tertentu. Pendekatan tersebut memberikan perspektif yang lebih integratif karena melihat Kurikulum Merdeka dan SRA sebagai dua orientasi kebijakan yang perlu diterjemahkan secara bersama melalui strategi sekolah, bukan sebagai program yang berjalan secara terpisah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMPN 2 Terara, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi strategi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 2 Terara, Kabupaten Lombok Timur. Fokus penelitian meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Terara pada juni 2026. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan

program SRA. Informan terdiri atas kepala sekolah (1), wakil kepala sekolah (1), guru mata pelajaran PPKn (1), guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (1), guru Bimbingan dan Konseling (1), wali kelas (2), peserta didik (2), dan orang tua (2), sehingga jumlah keseluruhan informan sebanyak 11 orang. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam dari unsur pengelola sekolah, pendidik, peserta didik, dan keluarga.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, pelaksanaan P5, interaksi guru dan peserta didik, layanan bimbingan dan konseling, serta berbagai aktivitas sekolah yang berkaitan dengan penerapan prinsip SRA. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh informan terpilih untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, penerapan prinsip ramah anak, mekanisme evaluasi dan pengawasan, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen KOSP, modul ajar, dokumen P5, program SRA, notulen rapat, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi yang disusun oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian. Instrumen dikembangkan melalui proses bimbingan, penelaahan, dan revisi bersama dosen pembimbing hingga memperoleh persetujuan untuk digunakan dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data diorganisasi berdasarkan fokus penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah proses pengumpulan data untuk mengidentifikasi pola implementasi strategi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan SRA serta faktor pendukung dan penghambatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi manajemen strategik Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMPN 2 Terara. Data yang terkumpul diorganisasi dan diinterpretasikan untuk melihat keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil analisis disajikan secara sistematis agar memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi manajemen strategik Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak. Penyajian dimulai dari proses perencanaan, dilanjutkan dengan pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Selanjutnya, temuan tersebut dibahas lebih lanjut dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian ini memperoleh data primer melalui wawancara mendalam dan observasi intensif di SMPN 2 Terara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan, mulai dari pimpinan sekolah, guru, peserta didik, hingga orang tua, memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya mengintegrasikan prinsip ramah anak ke dalam kurikulum pembelajaran. Sekolah memandang bahwa merdeka belajar hanya dapat terwujud apabila peserta didik

merasa aman secara fisik maupun psikologis di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil analisis, manajemen strategik di SMPN 2 Terara diwujudkan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan KOSP secara partisipatif, pelaksanaan program akademik dan karakter, serta pengawasan dan evaluasi berjenjang. Seluruh tahapan tersebut dirancang untuk meminimalkan tekanan belajar dan potensi perundungan. Rangkuman temuan penelitian disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Temuan Penelitian Manajemen strategik Kurikulum dalam Mendukung SRA

No	Aspek Strategik	Temuan Lapangan di SMPN 2 Terara
1	Perencanaan Kurikulum	Penyusunan KOSP melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite melalui rapat koordinasi berbasis analisis karakteristik anak, namun guru BK belum dilibatkan secara terstruktur pada tahap awal perumusan kebijakan.
2	Pelaksanaan Strategik	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara visual, auditori, dan kinestetik berbantuan LCD; pelaksanaan P5 mencakup tema demokrasi OSIS dan budidaya cabai; pembiasaan sopan santun dan makanan sehat; serta bimbingan personal melalui restitusi dan home visit oleh BK dan wali kelas.
3	Evaluasi dan Pengawasan	Pengawasan dilakukan melalui supervisi klinis kepala sekolah, monitoring administratif wakasek, asesmen formatif, pertanyaan reflektif harian oleh guru, serta laporan berkala perkembangan siswa kepada orang tua melalui grup WhatsApp kelas.
4	Faktor Pendukung	Komitmen kolaboratif warga sekolah tinggi, Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel, dan komunikasi antara wali kelas serta orang tua berlangsung terbuka.
5	Faktor Penghambat	Keterbatasan sarana prasarana digital, ruang kelas yang padat, kejenuhan belajar, konflik ringan antarsiswa, serta latar belakang keluarga peserta didik yang tidak utuh.

Temuan pada Tabel 1 memperlihatkan jalinan fungsi manajemen strategik yang saling berkaitan di SMPN 2 Terara. Pada aspek perencanaan, komitmen sekolah tertuang dalam dokumen KOSP yang dirancang secara musyawarah guna menyelaraskan visi misi sekolah ramah anak dengan regulasi kurikulum baru. Pada aspek pelaksanaan, strategi diterjemahkan ke dalam tindakan inklusif di dalam kelas dan luar kelas, di mana keragaman potensi siswa diakomodir secara humanis. Sistem evaluasi dan pengawasan dijalankan sebagai instrumen kontrol kualitas demi memastikan tidak adanya hak anak yang terabaikan, sekaligus mengidentifikasi riak-riak kendala operasional secara dini. Selain memetakan kerangka kerja manajemennya, penelitian ini secara khusus membedah implementasi program kurikuler dan kokurikuler (P5) yang menjadi indikator utama kenyamanan siswa di sekolah. Data

dikondensasikan berdasarkan indikator pembelajaran ramah anak seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Program Akademik dan Karakter Ramah Anak

No	Indikator SRA Kurikuler	Temuan Empiris Lapangan
1	Pembelajaran Berdiferensiasi	Guru memetakan gaya belajar siswa dan memberikan pendampingan khusus bagi siswa yang memerlukan bantuan serta pengayaan bagi siswa yang lebih cepat belajar.
2	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Projek dilaksanakan secara kontekstual di dalam dan luar kelas, seperti tema demokrasi melalui pemilihan OSIS dan tema kewirausahaan melalui budidaya cabai.
3	Iklim Ruang Kelas	Ruang kelas dijaga agar bersih, aman, dan komunikatif; peserta didik diperlakukan secara adil dan ramah tanpa membedakan latar belakang sosial.
4	Sinergi Layanan BK dan Wali Kelas	Sekolah melaksanakan penyuluhan anti-bullying, penanganan perselisihan melalui pendekatan restitusi kekeluargaan, dan program home visit.

Temuan program pada Tabel 2 mengonfirmasi bahwa suasana akademik di SMPN 2 Terara telah mengarah pada pemenuhan hak-hak esensial anak. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan menghakimi, melainkan adaptif terhadap kecepatan belajar siswa. Hasil wawancara dengan siswa mengonfirmasi bahwa mereka merasa betah, senang dengan metode kerja kelompok, dan merasa guru memperlakukan mereka secara adil. Orang tua siswa juga menyatakan kepuasannya karena anak-anak sering bercerita dengan riang mengenai aktivitas diskusi kelompok dan praktik P5 di sekolah. Namun, di balik capaian positif tersebut, efektivitas sistem manajemen strategik ini masih menyisakan hambatan operasional yang bersumber dari keterbatasan sarana dan faktor ekosistem keluarga siswa. Temuan detail mengenai dinamika hambatan lapangan ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Hambatan dan Tantangan Keberlanjutan SRA

No	Kategori Hambatan	Fakta Lapangan dan Dampak
1	Hambatan Sarana dan Kompetensi	Keterbatasan proyektor/LCD pembelajaran, sebagian guru masih beradaptasi dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi, dan ruang kelas yang padat membatasi ruang gerak guru.
2	Hambatan Internal Siswa	Muncul kejenuhan belajar pada jam-jam akhir, konflik ringan antarteman sebaya, dan kurang percaya diri pada beberapa siswa.

3	Hambatan Lingkungan Domestik	Banyak siswa berasal dari keluarga tidak utuh, tinggal bersama nenek atau ibu tiri dengan ekonomi terbatas, sehingga memunculkan perilaku mencari perhatian di sekolah.
4	Hambatan Kemitraan Orang Tua	Sebagian orang tua kurang responsif terhadap laporan perkembangan siswa yang dikirim wali kelas.

Data pada Tabel 3 mengindikasikan bahwa tantangan terbesar dalam menjaga keberlanjutan Sekolah Ramah Anak di SMPN 2 Terara bergeser dari masalah internal sekolah ke masalah domestik keluarga siswa. Masalah psikososial siswa yang berakar dari keluarga *broken home* terbawa ke lingkungan sekolah dan bermanifestasi menjadi tindakan indisipliner atau perkecokan ringan di kelas. Hal ini menuntut kesiapan ekstra dari fungsi bimbingan konseling dan wali kelas untuk melakukan intervensi personal secara berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen strategik Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Terara tidak hanya berfungsi sebagai proses pelaksanaan kebijakan kurikulum, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun lingkungan sekolah yang ramah anak. Temuan ini menegaskan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) tidak semestinya diposisikan sebagai program tambahan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem pengelolaan sekolah yang terintegrasi. Dalam perspektif manajemen strategik, keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi landasan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara efektif dan berkelanjutan (Wibowo & Muhamad, 2024). Temuan ini sejalan dengan pandangan tersebut karena praktik di SMPN 2 Terara menunjukkan adanya keterkaitan antara proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam mendukung tujuan sekolah ramah anak. Oleh karena itu, integrasi prinsip ramah anak ke dalam pengelolaan dan kurikulum operasional sekolah menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan, kenyamanan, dan perlindungan peserta didik.

Pada tahap perencanaan, penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) secara partisipatif menunjukkan adanya upaya sekolah membangun kesepahaman antara kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Keterlibatan berbagai unsur tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan kurikulum diarahkan pada karakteristik peserta didik dan kebutuhan satuan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan *Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan* yang menegaskan bahwa pengembangan kurikulum perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar sesuai dengan kondisi satuan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut bahwa keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan KOSP dapat menjadi dasar untuk menyesuaikan arah kurikulum dengan kondisi nyata peserta didik dan sekolah. Dengan demikian, perencanaan KOSP tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan administratif, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun komitmen kolektif dalam mewujudkan pendidikan yang berpihak pada anak. Meskipun demikian, belum terlibatnya guru bimbingan dan konseling (BK) secara terstruktur pada tahap awal perumusan KOSP menunjukkan bahwa fungsi konseling belum sepenuhnya ditempatkan sebagai bagian strategis dalam perencanaan. Padahal, Hapni et al. (2024) menegaskan bahwa guru BK

memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan, bakat, minat, dan potensi peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi di SMPN 2 Terara belum sepenuhnya mencerminkan peran strategis tersebut pada tahap perencanaan, sehingga keterlibatan guru BK sejak awal perlu diperkuat.

Perencanaan tersebut selanjutnya diperkuat melalui upaya sekolah menyelaraskan visi, misi, dan program pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan berbagai unsur sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen administratif, tetapi juga oleh kesamaan pemahaman warga sekolah terhadap arah kebijakan yang diterapkan (Ramadina et al., 2024; Rohmah et al., 2024). Temuan penelitian ini sejalan dengan kedua penelitian tersebut karena proses perencanaan di SMPN 2 Terara menunjukkan adanya upaya membangun kesamaan pemahaman antara unsur sekolah mengenai arah pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, perencanaan menjadi sarana untuk membangun komitmen bersama sekaligus menentukan arah pelaksanaan program agar lebih terkoordinasi. Komitmen tersebut penting bagi SRA karena prinsip keamanan, kenyamanan, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan anak perlu dipertimbangkan sejak tahap perencanaan. Dengan demikian, kualitas perencanaan menjadi fondasi yang menghubungkan kebijakan Kurikulum Merdeka dengan praktik pendidikan yang ramah anak.

Pada tahap pelaksanaan, fleksibilitas Kurikulum Merdeka dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, aktif, dan menyenangkan melalui pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penerapan kedua program tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Temuan ini mendukung pandangan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi peserta didik untuk berkembang melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan pengurangan beban tugas sehingga dapat mendukung kesejahteraan peserta didik (Nabilah et al., 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut karena fleksibilitas pembelajaran di SMPN 2 Terara digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih nyaman dan bermakna. Upaya membangun lingkungan ramah anak juga terlihat melalui pembiasaan sopan santun, perilaku hidup sehat, serta layanan bimbingan personal melalui restitusi dan *home visit*. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip SRA yang menekankan pemenuhan dan perlindungan hak anak, penciptaan lingkungan yang aman, serta keterlibatan peserta didik dalam kehidupan sekolah (Istianah & Retnasari, 2024). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa penerapan prinsip ramah anak perlu diwujudkan melalui praktik nyata dalam interaksi, pembelajaran, dan pendampingan peserta didik, bukan hanya melalui kebijakan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan adanya upaya guru merespons keberagaman kemampuan dan karakteristik peserta didik secara lebih humanis. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kenyamanan belajar, keterlibatan, dan perkembangan karakter siswa. Pendekatan ini penting karena setiap peserta didik memiliki potensi dan kebutuhan yang berbeda sehingga memerlukan layanan pembelajaran yang tidak selalu seragam. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi strategi pedagogis dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjadi bentuk keberpihakan sekolah terhadap anak. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai pentingnya fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam merespons keragaman peserta didik, sekaligus menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi dapat berkontribusi terhadap penciptaan lingkungan belajar yang lebih ramah anak. Pelaksanaan

yang demikian dapat menciptakan suasana belajar yang lebih ramah, aktif, dan mendorong peserta didik terlibat secara optimal dalam proses pendidikan.

Pada tahap evaluasi dan pengawasan, sekolah menerapkan kontrol berjenjang melalui supervisi klinis, monitoring administratif, asesmen formatif, dan komunikasi berkala dengan orang tua. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya diarahkan pada hasil akhir, tetapi juga digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (2025) yang menegaskan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka penting dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, tantangan, serta aspek program yang perlu diperbaiki guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pelaksanaan kurikulum. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena evaluasi di SMPN 2 Terara dilakukan melalui beberapa mekanisme yang memungkinkan sekolah memperoleh informasi mengenai proses dan perkembangan peserta didik untuk menjadi dasar perbaikan. Penggunaan grup WhatsApp kelas untuk menyampaikan perkembangan peserta didik juga menunjukkan adanya upaya membangun komunikasi yang cepat dan terbuka dengan orang tua. Monitoring, supervisi, dan evaluasi yang dilakukan secara berkala dapat menjadi dasar pemberian umpan balik sekaligus penyempurnaan program pendidikan (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan monitoring dan evaluasi sebagai bagian penting dalam menjaga efektivitas dan keberlanjutan implementasi program. Dalam konteks SRA, mekanisme tersebut penting untuk memastikan bahwa program yang diterapkan benar-benar memberikan dampak terhadap rasa aman, kenyamanan, dan perkembangan peserta didik.

Meskipun proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan telah berjalan, penelitian ini menemukan sejumlah hambatan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dan SRA. Keterbatasan sarana prasarana digital, kondisi ruang kelas yang padat, serta adaptasi guru dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi menjadi kendala teknis yang memengaruhi kelancaran pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Afyanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana prasarana serta pemahaman dan kesiapan guru masih menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang ditemukan di SMPN 2 Terara bukan merupakan persoalan yang berdiri sendiri, tetapi sejalan dengan kendala implementasi Kurikulum Merdeka yang telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum belum selalu dapat diterapkan secara optimal apabila tidak didukung oleh sumber daya dan kapasitas pendidik yang memadai. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru dan pemenuhan sarana pendukung perlu menjadi bagian dari strategi sekolah untuk menjaga efektivitas dan keberlanjutan implementasi program.

Selain faktor internal sekolah, kondisi keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan SRA. Penelitian ini menemukan bahwa hambatan yang berasal dari lingkungan keluarga peserta didik, terutama pada siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh, dapat memengaruhi proses pendampingan dan perkembangan peserta didik di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membangun lingkungan pendidikan yang sepenuhnya ramah anak. Istyaningrum (2025) menegaskan bahwa kondisi keluarga dan keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung perlindungan dan kesejahteraan peserta didik di sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut karena kondisi keluarga dan tingkat keterlibatan orang tua di SMPN 2 Terara turut memengaruhi proses pendampingan peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar, komunikasi dengan guru, dan penguatan karakter di rumah dapat

memperkuat upaya sekolah, sedangkan rendahnya dukungan keluarga berpotensi menghambat pelaksanaan program. Oleh karena itu, kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu dikembangkan secara lebih terprogram, intensif, dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi mewujudkan SRA.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi manajemen strategik Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Terara telah mengarah pada integrasi prinsip Sekolah Ramah Anak melalui keterkaitan antara perencanaan KOSP, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan P5, penguatan budaya sekolah, layanan BK, serta evaluasi dan pengawasan yang melibatkan orang tua. Temuan tersebut secara umum sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya perencanaan partisipatif, fleksibilitas pembelajaran, kesiapan guru, evaluasi berkelanjutan, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan. Namun, keberlanjutan integrasi tersebut masih memerlukan penguatan pada aspek koordinasi internal, kapasitas guru, sarana prasarana, keterlibatan guru BK sejak tahap perencanaan, dan kemitraan dengan keluarga. Temuan mengenai belum optimalnya keterlibatan guru BK sejak tahap perencanaan juga memberikan penekanan yang lebih spesifik dibandingkan temuan terdahulu, karena menunjukkan bahwa integrasi prinsip ramah anak tidak hanya memerlukan pelaksanaan program, tetapi juga keterlibatan fungsi pendukung peserta didik sejak proses perumusan kebijakan sekolah. Dengan demikian, keberhasilan implementasi tidak cukup ditentukan oleh tersedianya dokumen kebijakan atau program, tetapi bergantung pada konsistensi dan kolaborasi seluruh warga sekolah dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik. Dalam kerangka tersebut, Kurikulum Merdeka dapat berfungsi tidak hanya sebagai kebijakan pembelajaran, tetapi juga sebagai landasan strategis untuk membangun sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan berpihak pada anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen strategik Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Terara telah mendukung terwujudnya Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui perencanaan KOSP yang partisipatif, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan P5 yang kontekstual, serta evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan, karakteristik, keamanan, dan kenyamanan peserta didik. Hasil penelitian menegaskan bahwa pengelolaan kurikulum yang berpihak pada peserta didik dapat membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan humanis. Dengan demikian, penerapan manajemen strategik Kurikulum Merdeka menjadi bagian penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pemenuhan kebutuhan dan hak peserta didik secara berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi tersebut ditopang oleh komitmen kolaboratif warga sekolah dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Namun, penelitian ini juga menemukan hambatan berupa keterbatasan sarana prasarana digital, kejenuhan belajar siswa, serta kondisi keluarga peserta didik yang belum sepenuhnya mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Sekolah Ramah Anak tidak hanya bergantung pada kebijakan sekolah, tetapi juga pada dukungan keluarga dan kemitraan yang kuat antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Secara implikatif, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan manajemen sekolah yang terintegrasi dengan prinsip ramah anak, peningkatan fasilitas pembelajaran, dan optimalisasi layanan bimbingan. Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan

untuk melihat penerapan Kurikulum Merdeka dan Sekolah Ramah Anak pada konteks sekolah lain agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, I. N., Sabila, L., Abdi, M. S., Ilami, N., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera: Kajian tentang pemahaman guru dan kesiapan sarana-prasarana. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 503–515. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.888>
- Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2024). Implementasi sekolah ramah anak untuk mewujudkan perilaku antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Hapni, E., Fitri, N., & Masril. (2024). Bimbingan konseling dan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama (SMP). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1283–1288. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4953>
- Hasanah, O. N., & Sukartono. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.20798>
- Hasanah, U. (2026). Relevansi Kurikulum Merdeka berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam memahami karakteristik peserta didik. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 5(1). <https://ojs.unm.ac.id/ijpss/article/view/62332>
- Istianah, A., & Retnasari, L. (2024). Implementasi hak anak melalui sekolah ramah anak di sekolah dasar. *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 23(2), 1–9. <https://doi.org/10.33592/pelita.v23i2.4872>
- Istyaningrum, A. (2025). Peningkatan implementasi Sekolah Ramah Anak di Kelompok Bermain Assalaam Sanden. *PAUDAGOGY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(3). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/28015>
- Maulida, N. Z., & Rohmah, N. D. (2023). Manajemen strategiks sekolah unggulan berbasis Islam di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.21831/jump.v4i1.59897>
- Nabilah, J., Budiono, A. N., & Triana, D. (2025). Gambaran *student well-being* dalam layanan bimbingan dan konseling pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 11(2). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4958487>
- Nasarudin, N., Syafii, A. H., Nurjannah, N., Muhirdan, M., Husnan, H., & Marlina, H. (2024). Model manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam menanamkan pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 893–904. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6093>
- Ningsih, N. N., & Sartika, L. (2023). Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 204–210. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/en/article/view/111>
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2024). *Panduan pengembangan kurikulum satuan pendidikan: Edisi revisi 2024*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://id.scribd.com/document/921167385/Www-mastiokdr-com-Panduan-Pengembangan-Kurikulum-Satuan-Pendidikan-Edisi-Revisi-2024>



- Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. (2025). *Menakar implementasi Kurikulum Merdeka: Kendala, potensi, dan evaluasi untuk perbaikan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://pskp.kemendikdasmen.go.id/analisis-kebijakan/detail/560>
- Rahmi, A., Madihah, H., Rasuna, R., Redjeki, D. S. S., Mulyana, S., & Mulyani, S. (2026). Hubungan kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, kompetensi profesional guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Mandiri Belajar. *Jurnal Education and Development*, 14(1), 786–791. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/7904>
- Ramadina, E. (2024). Kurikulum Merdeka planning in schools: Case study at SMA N 1 Kalidawir. *Inovasi Kurikulum*, 21(1). <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.66012>
- Rohmah, Z., Hamamah, H., Junining, E., Ilma, A., & Rochastuti, L. A. (2024). Schools' support in the implementation of the Emancipated Curriculum in secondary schools in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), Article 2300182. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2300182>
- Rosyida, L. W., Sidiq, U., & Andriani, L. N. (2026). Manajemen strategik dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan di MI Ma'arif Cekok. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.26594/dirasat.v12i1.6467>
- Susanto, S., Eliyanti, E. T. S., Aunurrahman, A., & Halida, H. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1405–1409. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3453>
- Tsani, M. I. I., Sumardi, L., Fauzan, A., & Yuliatin, Y. (2023). Penerapan program Sekolah Ramah Anak sebagai upaya perlindungan anak dari kekerasan di SMAN 9 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1035–1042. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1408>
- Wibowo, A., & Muhamad, M. (2024). Manajemen strategik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Bina Insani Way Kanan. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1). <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3389>
- Zahara, N. H., Indrawadi, J., Dewi, S. F., & Ersya, M. P. (2025). Implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMA. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(4), 906–913. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i4.364>